



PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (STUDI KASUS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 HINGGA DESEMBER 2023)

Sri Asmarita¹, Mirra Sriwahyuni², Yudi Partama Putra³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}

sriasmarita22@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL ABSTRAK :

Riwayat Artikel:

Diterima: 19/06/2025

Direvisi : 25/06/2025

Disetujui : 30/06/2025

Keywords:

Composite Stock Price Index, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate

Kata Kunci:

Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar

The aim of this research is to determine how macroeconomic factors affect the composite stock price index (case study on the Indonesia Stock Exchange for the period Januari 2020 to Desember 2023). The background of this research focuses on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used is multiple linear regression with SPSS 22. The results of the study show that based on the t-test result for the inflation variable, the significance is 0.739, which means greater than 0.05. Thus, it can be concluded that the inflation variable does not affect the IHSG. For the t-test result of the interest rate variable, the significance value is 0.340, which means it is greater than 0.05. It can be concluded that the interest rate variable does not significantly affect on the IHSG. For the t-test results of the exchange rate variable, the significance is 0.000, it can be concluded that the exchange rate variable significantly affects the IHSG.

ABSTRAK :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi indeks harga saham gabungan (studi kasus di bursa efek Indonesia periode januari 2020 hingga desember 2023). Latar belakang penelitian ini berfokus pada indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t variabel inflasi diperoleh signifikansi sebesar 0.739 yang berarti lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Untuk hasil uji t variabel suku bunga nilai signifikansi sebesar 0.340, yang berarti lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Untuk hasil uji t variabel nilai tukar memiliki signifikansi 0.000, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

PENDAHULUAN

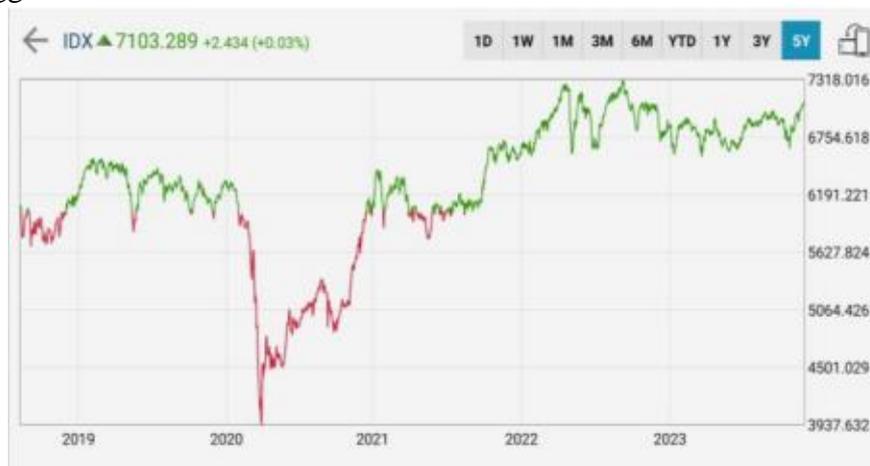
Investasi adalah penanaman modal jangka panjang pada aset atau dana dengan harapan memperoleh keuntungan. Menurut Payamta & Astuti (2018), risiko berinvestasi pada saham lebih tinggi dibandingkan dengan investasi lainnya, hal ini karena pendapatan dari



berinvestasi saham tidak dapat dipastikan sehingga harus dilakukan penilain sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan tertentu. Menurut Bodie et al (2019), jika beberapa perusahaan mempunyai return saham yang sama tetapi risikonya berbeda, maka investor akan memilih saham yang risikonya paling kecil. Namun untuk saham perusahaan yang mempunyai risiko sama namun return berbeda, investor lebih memilih saham yang return tertinggi. Salah satu pilihan investasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak-pihak yang mempunyai kelebihan uang dan pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk membeli dan menjual surat berharga yang biasanya mempunyai umur lebih dari satu tahun, seperti saham (Susilo D, 2009). Pasar modal sendiri memiliki peranan penting, dimana pasar modal memiliki tugas sebagai sarana permodalan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan sebagai sarana untuk masyarakat berinvestasi.

Perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham di Indonesia dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Sari, 2019). Investor dapat memanfaatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk melihat informasi umum mengenai perkembangan saham dipasar modal. Di Bursa Efek Indonesia selalu terjadi perubahan harga saham. hal tersebut karena adanya faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, yang pada akhirnya mempengaruhi return saham yang diperoleh investor.

Berbagai faktor yang mempengaruhi naik turunnya indeks dalam pasar modal Indonesia, mulai dari fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan pemerintah, sampai dengan indikator makroekonomi yang berupa volume perdagangan saham, nilai tukar, hingga suku bunga. si adalah penanaman modal jangka panjang pada aset atau dana dengan harapan memperoleh keuntungan. Menurut Payamta & Astuti (2018), risiko berinvestasi pada saham lebih tinggi dibandingkan dengan investasi lainnya, hal ini karena pendapatan dari berinvestasi saham tidak dapat dipastikan sehingga harus dilakukan penilain sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan tertentu. Menurut Bodie et al (2019), jika beberapa perusahaan mempunyai return saham yang sama tetapi risikonya berbeda, maka investor akan memilih saham yang risikonya paling kecil. Namun untuk saham perusahaan yang mempunyai risiko sama namun return berbeda, investor lebih memilih saham yang return tertinggi.



Gambar 1. Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Dapat dilihat pada gambar 1 indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2023. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kinerja pasar modal Indonesia positif ditengah-tengah perkembangan geopolitik dan ekonomi global yang terus bergerak dinamis. Pada tahun 2020, IHSG mengalami tahun terberat yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Di tahun 2020, IHSG ditutup pada level 5.979,07 atau turun 0,95%. Pada tahun 2021 IHSG tumbuh kian positif setelah penurunan akibat pandemi, hal ini tercermin pada IHSG yang mencapai 6.581,5 atau menguat 10,08% (yoy). Aktivitas pasar modal pada 2022 tumbuh secara positif dimana tercermin dari kinerja IHSG pada level 6.850,52 atau meningkat 4,09% dari tahun 2021. Dan pada tahun 2023, ditengah kondisi ketidakstabilan perekonomian global, pasar modal Indonesia menunjukkan kinerja positif dimana IHSG mengalami pertumbuhan sebesar 6,62% (yoy) serta berada pada level 7.303,89 (www.idx.go.id). Kegiatan operasional dan kebijakan yang ditetapkan emiten tidak bisa terlepas dari kondisi perekonomian secara makro. Tingkat inflasi yang semakin tinggi berkaitan dengan tingkat ekonomi yang *overheated* (Chasanah, 2018). Inflasi yang tinggi menimbulkan pemahaman publik bahwa biaya telah meningkat, sehingga para investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya. Hal ini terjadi karena, saat inflasi tinggi maka kondisi perekonomian negara sedang tidak stabil. Jadi inflasi yang tinggi dapat menyebabkan turunnya tingkat pendapatan investor serta menyebabkan turunnya daya beli.

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham, dimana kenaikan suku bunga bisa memperkuat rupiah namun indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan (Kewal, 2019). Hal ini terjadi karena investor lebih suka beralih menyimpan dana yang dimiliki ke bank dalam bentuk tabungan maupun deposito. Bila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, dan bila suku bunga mengalami penurunan maka harga saham mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga menyebabkan rupiah melemah. Sebaliknya bila suku bunga mengalami penurunan, maka investor kembali lagi berinvestasi di pasar modal, karena posisi indeks mengalami peningkatan. Faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar mata uang atau disebut juga kurs. Kurs adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain (Masri dan Hadi, 2016). Kurs bisa berubah setiap harinya, hal ini bergantung pada permintaan dan penawaran mata uang dipasar. Kurs juga disebut sebagai nilai tukar, yakni sebuah perjanjian untuk menukar mata uang antara dua negara, atau harga atau nilai yang harus dikeluarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Pada penelitian ini kurs yang dimaksud adalah kurs Dollar As (USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi investasi dipasar modal, terutama pada pergerakan harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2020 hingga Desember 2023. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan bagaimana hubungan (*causalitas*) antara dua fenomena atau lebih, ruang lingkup penelitian relatif luas dan data-data digunakan berupa data angka. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun melalui perantara seperti melalui dokumen, jurnal-jurnal, *website* maupun media lainnya. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai



sampel. Peneliti menentukan pengumpulan data secara bulanan dari data indeks harga saham gabungan. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mulai dari Januari 2020 hingga Desember 2023, sehingga diperoleh sampel sebanyak 48. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS 22.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Uji Statistik deskriptif inflasi

Nilai Minimum	1.32	1.33	2.06	2.28
Nilai Maksimum	2.98	1.87	5.95	5.47
Mean	2.04	1.56	4.21	3.69
Standar Deviasi	0.63318	0.16564	1.39499	1.10939
Nilai Minimum	1.32			
Nilai Maksimum	5.95			
Mean	2.87			
Standar Deviasi	1.443984818			

Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama Januari 2020 hingga Desember 2023. Nilai minimum inflasi pada tahun 2020 terjadi dibulan Agustus yaitu sebesar 1.32%, pada tahun 2021 terjadi dibulan Juni sebesar 1.33%, pada tahun 2022 terjadi dibulan Februari sebesar 2.06%, dan pada tahun 2023 nilai minimum inflasi terjadi dibulan September sebesar 2.28%. nilai maksimum inflasi pada tahun 2020 terjadi Februari sebesar 2.98%, pada tahun 2021 terjadi dibulan Juni sebesar 1.33%, pada tahun 2022 terjadi dibulan September sebesar 5.95%, dan nilai maksimu inflasi tahun 2023 terjadi dibulan Februari sebesar 5.47%. Nilai rata-rata (*mean*) variabel inflasi selama periode pengamatan atau dari bulan Januari 2020 hingga bulan Desember 2023 adalah sebesar 2.87% dengan standar deviasi sebesar 1.443. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata ($1.443 < 2.87$) menunjukkan bahwa data variabel inflasi bersifat homogen atau terkonsentrasi yang berarti data tersebut dapat mempresentasikan variabel inflasi atau memiliki persebaran yang baik.

Tabel 2.
Uji Statistik Deskriptif Suku Bunga

Nilai Minimum	3.75	3.50	3.50	5.75
Nilai Maksimum	5.00	3.75	5.50	6.00
Mean	4.25	3.52	4.00	5.81
Standar Deviasi	0.39886	0.07217	0.75378	0.11307
Nilai Minimum	3.50			
Nilai Maksimum	6.00			



Mean	4.40
Standar Deviasi	0.963196879

Tabel 2 memperlihatkan bahwa suku bunga di Indonesia berfluktuasi selama periode pengamatan yaitu dari Januari 2020 hingga Desember 2023. Nilai minimum suku bunga di tahun 2020 terjadi di Bulan November dan Desember sebesar 3.75%, pada tahun 2021 nilai minimum terjadi dari Bulan Februari sampai Desember sebesar 3.5%, nilai minimum tahun 2022 terjadi di Bulan Januari sampai Juli sebesar 3.5%, dan pada tahun 2023 nilai minimum terjadi di Bulan Januari sampai September yaitu sebesar 5.75%. Nilai maksimum suku bunga tahun 2020 terjadi pada Bulan Januari sebesar 5%, tahun 2021 nilai maksimumnya sebesar 3.75% terjadi di Bulan Januari, pada tahun 2022 nilai maksimumnya sebesar 5.5% di Bulan Desember, dan pada tahun 2023 nilai maksimumnya adalah 6% terjadi di Bulan Oktober hingga Desember. *Mean* (rata-rata) suku bunga pada periode pengamatan Bulan Januari 2020 hingga Desember 2023 adalah sebesar 4.4% dengan standar deviasi sebesar 0.963. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menyatakan bahwa data variabel suku bunga bersifat homogen sehingga dapat merepresentasikan data variabel suku bunga secara keseluruhan dan data menyebar dengan baik.

Tabel 3.
Uji Statistik Deskriptif Nilai Tukar

Nilai Minimum	13662	14084	14349	14751
Nilai Maksimum	16367	14572	15737	15916
Mean	14625	14345	14917	15219
Standar Deviasi	682.718	142.376	534.185	311.745
Nilai Minimum	13662			
Nilai Maksimum	16367			
Mean	14776.42			
Standar Deviasi	558.3180224			

Tabel 3 memperlihatkan hasil bahwa variabel nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi selama Januari 2020 hingga Desember 2023. Nilai minimum nilai tukar pada tahun 2020 terjadi di Bulan Januari yaitu sebesar Rp 13662, pada tahun 2021 terjadi di Bulan Januari sebesar Rp 14084, pada tahun 2022 terjadi di Bulan Maret sebesar Rp 14349, dan pada tahun 2023 nilai minimum variabel nilai tukar terjadi di Bulan April sebesar Rp 14751. Nilai maksimum variabel nilai tukar pada tahun 2020 terjadi di Bulan Maret sebesar Rp 16367, pada tahun 2021 terjadi di Bulan Maret sebesar Rp 14572, pada tahun 2022 terjadi di Bulan November sebesar sebesar Rp 15737, dan nilai maksimum variabel nilai tukar pada tahun 2023 terjadi di Bulan Oktober sebesar Rp 15916. Nilai rata-rata (*mean*) variabel nilai tukar selama periode pengamatan atau dari Bulan Januari 2020 hingga Desember 2023 adalah sebesar Rp 14776 dengan standar deviasi sebesar 558. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ($558 < 14776$) menunjukkan bahwa data variabel nilai tukar bersifat terkonsentrasi atau homogen yang berarti data tersebut dapat merepresentasikan variabel nilai tukar atau variabel nilai tukar memiliki persebaran yang baik.



Tabel 4.
Uji Statistik Deskriptif IHSG

Nilai Minimum	4538.930	5862.352	6631.151	6633.261
Nilai Maksimum	5979.073	6591.346	7228.914	7272.797
Mean	5190.413	6186.023	7006.797	6885.748
Standar Deviasi	473.137384	260.782483	167.920424	175.921545
Nilai Minimum	4538.930			
Nilai Maksimum	7272.797			
Mean	6317.25			
Standar Deviasi	784.0008766			

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia berfluktuasi selama periode pengamatan yaitu dari Januari 2020 hingga Desember 2023. Nilai minimum IHSG di tahun 2020 terjadi di Bulan Maret sebesar 4538.930, pada tahun 2021 nilai minimum IHSG terjadi di Bulan Januari sebesar 5862.352, nilai minimum tahun 2022 terjadi di Bulan Januari sebesar 6631.151, dan pada tahun 2023 nilai minimum terjadi di Bulan Mei yaitu sebesar 6633.261. Nilai maksimum IHSG tahun 2020 terjadi pada Bulan Desember sebesar 5979.073, tahun 2021 nilai maksimumnya sebesar 6591.346 terjadi di Bulan Oktober, pada tahun 2022 nilai maksimumnya sebesar 7228.914 di Bulan April, dan pada tahun 2023 nilai maksimumnya adalah 7272.797 terjadi di Bulan Desember. *Mean* (rata-rata) IHSG pada periode pengamatan Bulan Januari 2020 hingga Desember 2023 adalah sebesar 6317.25 dengan standar deviasi sebesar 784. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menyatakan bahwa data variabel IHSG telah menyebar dengan baik dan dapat merepresentasikan keseluruhan variabel IHSG.

Tabel 5.
Uji Normalitas

N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	168.70277492
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.056
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi kolmogorov-smirnov untuk residual model regresi dalam penelitian ini, yaitu 0.200 adalah lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 6.
Uji Multikolinearitas

		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAG2_X1	.960	1.041



	LAG2_X2	.976	1.025
	LAG2_X3	.980	1.020

Berdasarkan tabel 4.6 nilai *tolerance* variabel LAG2_X1 (Inflasi), LAG2_X2 (Suku Bunga), dan LAG_X3 (Nilai Tukar) masing-masing adalah 0.960, 0.976, dan 0.980 atau lebih besar dari 0.10. Hasil perhitungan nilai *tolerance* tersebut menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen.

Tabel 7.
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.926

Tabel 7 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.926. Sedangkan nilai tabel Durbin-Watson dengan $n = 48$ dan $k = 3$, maka diperoleh nilai $DL = 1.4064$, $DU = 1.6708$, dan $4-DU = 2.3292$. Maka nilai DW dari model regresi yang terbentuk pada penelitian ini harus memenuhi kriteria $DU < DW < 4-DU$ agar dikategorikan sebagai bebas autokorelasi. Setelah dimasukkan ke dalam persamaan tersebut, maka nilai DW hitung berada pada area bebas autokorelasi, yaitu $1.6708 < 1.926 < 2.3292$. Oleh karena itu dapat disimpulkan model terbebas dari gangguan asumsi autokorelasi.

Tabel 8.
Uji Heteroskedastisitas

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	5.202	.000
	LAG2_X1	-1.174	.247
	LAG2_X2	-0.848	.401
	LAG2_X3	0.507	.615

Berdasarkan tabel 8, hasil yang diperoleh dari analisis regresi variabel inflasi (LAG2_X1), variabel suku bunga (LAG2_X2), dan nilai tukar (LAG2_X3) terhadap absolut residual dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tidak ada yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu 0.247, 0.401, dan 0.615. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada permasalahan heteroskedastisitas pada residual.

Tabel 9.
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.677 ^a	.458	.419

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.419 atau sama dengan 41.9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 41.9% variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Sedangkan sisanya 58.1% dapat dijelaskan oleh variabel-



variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

Tabel 10.
Uji Parameter Individual

		B	t	Sig
1	(Constant)	529.488	9.515	.000
	LAG2_X1	-22.342	-0.335	.739
	LAG2_X2	-164.149	-0.964	.340
	LAG2_X3	-0.334	-5.790	.000

Berdasarkan tabel 10, diperoleh hasil uji t untuk variabel inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.739, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan. Nilai t hitung yang negatif menandakan adanya hubungan yang tidak searah antara inflasi dan IHSG meskipun tidak signifikan. Ini berarti peningkatan inflasi akan menurunkan IHSG, begitupula sebaliknya, penurunan inflasi akan menaikkan IHSG. Hasil uji t untuk variabel suku bunga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.340. Nilai ini lebih besar dari 0.05, oleh karena itu H2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Meskipun tidak signifikan, variabel suku bunga memiliki hubungan negatif dengan IHSG. Jika suku bunga meningkatkan, maka IHSG menurun, begitu juga sebaliknya. Hasil uji t untuk variabel independen nilai tukar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka H3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan. Hubungan yang terjadi antara nilai tukar dan IHSG adalah hubungan negative, yang berarti jika nilai tukar meningkat maka IHSG menurun, begitu juga sebaliknya.

Tabel 11.
Uji Signifikan Simultan

	Model	F	Sig.
1	Regression	11.837	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 11.837 dengan tingkat signifikansi 0.000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel inflasi mempunyai signifikansi 0.739, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H1 ditolak. Meskipun tidak signifikan nilai t hitung menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hubungan negatif antara inflasi dengan IHSG ini mendukung teori *Cost Push*



Inflation. Teori ini berpendapat bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kelebihan permintaan, namun juga dipengaruhi oleh kenaikan factor-faktor produksi yakni bahan baku dan upah tenaga kerja (Christianingrum & Syafri, 2019). Hasil ini konsisten dengan penelitian Nurjanah dkk (2023) serta Melyani & Esra (2021), yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), tetapi tidak mendukung hasil penelitian Riska & Purwanti (2024), Srikandi & Syaputra (2023), dan Ardian dkk (2024) yang menemukan adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil uji t untuk variabel independen suku bunga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.340, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H₂ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai t hitung menunjukkan tanda negatif yang berarti memiliki hubungan yang tidak searah meskipun tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa investor saham mengamati secara seksama naik turunnya tingkat suku bunga sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Hubungan antara suku bunga dengan harga saham adalah negatif. Ini berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, begitu juga sebaliknya. Apabila suku bunga naik, maka pengembalian investasi yang terkait dengan suku bunga juga mengalami peningkatan (Hartono, 2022). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Nurjanah dkk (2023), serta Srikandi & Syaputra (2023), yang tidak menemukan adanya pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan, tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Riska & Purwanti (2024) dan penelitian Melyani & Esra (2021) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel nilai tukar terlihat bahwa variabel ini mempunyai signifikansi 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka H₃ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai uji t memperlihatkan tanda negatif yang berarti terdapat hubungan yang tidak searah. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dapat mempengaruhi harga-harga konsumen dalam negeri secara langsung melalui perubahan harga-harga impor (Christianingrum dan Syafri, 2019). Bagi perusahaan yang membeli bahan baku produksinya secara impor menggunakan mata uang dollar AS, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Berkurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya mengakibatkan menurunnya harga saham yang pada akhirnya menurunkan indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil ini konsisten dengan penelitian Riska & Purwanti (2024) dan Ardian Dkk (2024), serta Lahallo & Rupilele (2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negative signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Srikandi & Syaputra (2023), dan penelitian Melyani & Esra (2021), dimana mereka berhasil membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

KESIMPULAN

Bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG meskipun keduanya menunjukkan hubungan negatif, di mana peningkatan inflasi atau suku bunga cenderung menurunkan IHSG dan sebaliknya. Sementara itu, variabel nilai tukar



berpengaruh signifikan secara negatif terhadap IHSG, yang berarti peningkatan nilai tukar akan menyebabkan penurunan IHSG, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2024). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 6(01), 180–193.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2019). *Dasar-dasar investasi* (Edisi 9). Salemba Empat.
- Chasanah, A. N. (2018). Macroeconomic Influence on Stock Returns in Banking Companies. *Jurnal Ilmiah Ekonomi: Fokus Ekonomi*, 16(1), 111–122. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi inti di indonesia*. 4(gambar 1), 19–40.
- Hartono, J. (2022). *Portofolio dan Analisis Investasi*. Andi.
- Kewal, S. S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Lahallo, F. F., & Rupilele, F. G. J. (2022). *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Kurs Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. 3(1), 52–56.
- Masri dan Hadi, A. H. (2016). Nilai Tukar dan Kedaulatan Rupiah. *Sosio-E-Kons*, 8(1), 62–71. www.bi.go.id
- Melyani, I., & Esra, A. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2018*. 6(1), 50–59.
- Nurjanah, I., Azzahra, M., Mulia, S. F., & Delviro, E. (2023). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2022*. 8(2), 11–24.
- Payamta, & Astuti, I. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*.
- Riska, D. A., & Purwanti. (2024). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022*. 2, 931–942.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Srikandi, S. D., & Syaputra, A. (2023). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rpiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Hrga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)*. 3(2), 727–742. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.182>
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian* (Edisi-30). Alfabeta.
- Susilo D, B. (2009). *PASAR MODAL (Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia)*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.